Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health 2(2)(2020)
ISSN : http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion

Analisis Preferensi Jumlah Anak Ideal di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Skunder SDKI 2017)

Analysis Preference of Ideal Number of Children in North Sumatra Province (2017 IDHS Secondary Data Analysis)

Muhammad Ancha Sitorus[1], Rosmeri Simarmata[2], Putra Apriadi Siregar[3]
[1,2]BKKBN Provinsi Sumatera Utara
[3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email correspondence: ancha.sitorus@gmail.com

Track Record Article
Diterima : 26 Oktober 2020
Dipublikasi: 14 Desember 2020

Abstrak

Pendahuluan: Setiap keluarga ingin mempunyai anak dalam jumlah tertentu, hal ini tidak terlepas dari nilai anak pada setiap keluarga yang berbeda sehingga terkadang satu keluarga menginginkan 3 sampai 5 anak. Jumlah anak ideal yang dimiliki seseorang akan menggagalkan pencapaian program 2 anak yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Jumlah anak ideal menurut seseorang akan dipengaruhi oleh banyak hal seperti pendidikan, perumahan dan akses media informasi. Metode: Penelitian ini menggunakan data sekunder SDKI 2017 dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan ditanyakan kepada WUS. Populasi penelitian adalah wanita menikah usia subur di Provinsi Sumatera Utara. Sampel dalam penelitian ini adalah 2459 wanita usia subur yang sudah menikah. Lembaga dalam penelitian SDKI 2017 menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data bivariat menggunakan uji Chi-square dan untuk analisis multivariat menggunakan regresi logistik ordinal. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal (p-value <0,001), tingkat pendidikan (p value <0,001), akses mendengarkan radio (p value <0,023), akses internet dengan angka ideal. jumlah anak (nilai p <0,023) dengan preferensi jumlah anak ideal. Tidak ada hubungan antara kunjungan lapangan KB (p = 0,376) dengan jumlah anak usia subur ideal. **Kesimpulan:** Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional harus lebih intens memberikan edukasi dan sosialisasi tentang jumlah anak ideal kepada perempuan usia subur di perkotaan. BKKBN Provinsi Sumatea Utara harus lebih intens mensosialisasikan cukup 2 program anak di internet dan media radio sehingga perempuan usia subur memiliki preferensi jumlah ideal 2 anak.
Kata Kunci: Jumlah Anak, Keluarga, Wanita Usia Subur

Abstract

Introduction:*A Every family wants to have a certain number of children, this is inseparable from the value of children in each different family so sometimes a family wants 3 to 5 children. The ideal number of children owned by a person will frustrate the achievement of the 2 children program launched by the Indonesian government. The ideal number of children according to someone will be influenced by many things such as education, housing and access to information media.* ***Method****:This study uses secondary data of 2017 IDHS using a structured questionnaire and asked the WUS. The study population was married women of childbearing age in North Sumatra Province. The sample in this study was 2459 women of childbearing age who were married. The agency in the 2017 IDHS research used a structured questionnaire. Bivariate data analysis uses Chi-square test and for multivariate analysis uses ordinal logistic regression.*
Results*: The results of this study indicate that there is a significant relationship between residence (p value <0.001), level of education (p value <0.001), radio listening access (p value <0.023), access to the internet with the ideal number of children (p value <0.023) with a preference for the ideal number of children. There was no relationship between family planning field visits (p = 0.376) with the ideal number of children of childbearing age.* ***Conclusion****: National Population and Family Planning Agency must be more intense in providing education and outreach about the ideal number of children to women of childbearing age in urban areas. North Sumatea Province BKKBN must be more intense in socializing enough 2 children's programs on the internet and radio media so that women of childbearing age have a preference for the ideal number of 2 children.*
Keyword: Number of children, Family, Women of Childbearing

1. Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki permasalahan terkait dengan kependudukan dan kemiskinan. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.556.363 orang, terdiri atas 119.507.600 laki-laki dan 118.048.783 perempuan dengan laju pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun (BPS, 2010). Hasil SDKI tahun 2012 memperlihatkan data fertilitas total (Total Fertility Rate atau TFR) sebesar 2,6 anak, yang berarti seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2,6 anak selama masa reproduksinya dalam kurun waktu 2009- 2012 (BKKBN, 2017) .

BKKBN Provinsi Sumatera Utara sudah melakukan berbagai program untuk menurunkan angka kelahiran di Provinsi Sumatera Utara seperti program edukasi , sosilaisasi dan kampung KB. Jika angka kelahiran terus meningkat maka akan terjadi peningkatan jumlah penduduk yang memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah beban tanggungan pada setiap kepala keluarga, baik dalam upaya pemenuhan pangan, sandang, pendidikan, kesehatan serta papan sebagai tempat tinggal manusia. Apabila hal tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan menjadi permasalahan yang sangat serius bagi kelangsungan umat manusia diplanet bumi ini (BKKBN, 2015).

Jumlah anak yang diinginkan dikategorikan berdasarkan jumlah anak lahir hidup yang mendasari besar keluarga. Keluarga dikatakan sebagai keluarga kecil, jika maksimal memiliki dua anak. Dengan demikian, pengkategorian jumlah anak yang diinginkan menjadi: 1) sedikit, jika keluarga menginginkan sebanyak banyaknya memiliki dua anak; 2) sedang, jika keluarga menginginkan anak sebanyak tiga hingga lima anak; 3) banyak, jika keluarga menginginkan sedikitnya memiliki enam anak (BPS Sumatera Utara, 2019). Penelitian Syakur (2018) bahwa tingkat pendapatan keluarga, pendidikan suami, dan status pekerjaan semuanya mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap fertilitas. Usia Kawin Pertama (UKP) berkaitan dengan jumlah anak lahir (Zulkifli, 2020) .

Dewasa ini pemerintah masih berusaha untuk menekan laju angka kelahiran, namun ternyata banyak shambatan dalam pelaksanaan KB, sehingga pemerintah belum berhasil mewujudkan dua anak setiap keluarga. Jumlah anak yang dianggap ideal 4 dan 5 orang anak. Motivasi untuk mempunyai jumlah anak yang sedikit dan nilai-nilai tentang anak merupakan aspek yang penting. Kadang-kadang jumlah anak yang diinginkan lebih besar daripada jumlah anak yang mampu dirawat dengan baik. Penggunaan kontrasepsi menjadi salah satu metode yang efektif untuk menjarangkan anak (Weni, 2019).

Muhammad Ancha Sitorus dkk / Scientific Periodical of Public Health and Coastal2(2),2020 , halaman 87-98

Faktor karakteristik individu akan berperan besar terhadap penilaian jumlah anak ideal seseorang. Wanita dengan pendidikan tinggi memiliki fertilitas yang lebih rendah dibandingkan fertilitas tinggi (Syakur, 2018). Hasil penelitian Harefa (2014) menunjukkan bahwa umur wanita, tempat tinggal dan persepsi jumlah anak ideal berpengaruh terhadap penundaan kehamilan anak pertama pada wanita yang menikah dini di Pulau Jawa. Keterkaitan antara pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan umur kawin pertama terhadap jumlah anak.

Hasil penelitian Cenia (2017) dan Indraswari (2017) memperlihatkan bahwa persepsi usia menikah seseorang akan berdampak terhadap jumlah anak ideal yang diinginkan oleh seorang remaja. Faktor sosial ekonomi seperti pendidikan responden, status bekerja wanita, status ekonomi, pendidikan suami, pekerjaan suami, faktor budaya yaitu wilayah, daerah tempat tinggal, dan faktor demografi seperti usia perkawinan pertama berpengaruh terhadap lamanya waktu menikah hingga kelahiran anak pertama pada wanita di Bangladesh.

Penelitian lainnya dilakukan oleh penelitian Arsyad (2016) menunjukkan bahwa ada dua puluh empat variable memiliki hubungan yang bermakna terhadap anak lahir hidup. Menurut Oktavia (2015) bahwa usia kawin menjadi salah satu faktor yang berdampak terhadap jumlah anak anak lahir. Penelitian oleh Sinaga (2017) tentang Fertiltas di perdesaan Kabupaten Batanghari menunjukkan dukungan atas hasil penelitian ini, dimana hubungan antara pendapatan dan kekayaan dengan fertilitas di daerah tersebut tidak terbukti.

Banyaknya jumlah anak yang dimiliki suatu keluarga, biasanya dilandasi oleh masih kuatnya ikatan sosial budaya terkait dengan nilai anak bagi keluarga yang kini masih menjadi pedoman dan tradisi kehidupan setiap keluarga. Seperti masih adanya pandangan anak sebagai karunia Tuhan yang tidak bisa ditolak, jaminan hari tua, anak sebagai pelanjut keturunan, penerus sejarah keluarga, pewaris nama, kepuasan batin, anak sebagai tanda keberhasilan perkawinan, yang semua ini merupakan warisan.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain studi potong lintang (cross sectional) dikarenakan penelitian ini dilakukan dalam satu waktu pengukuran yang sama untuk variable dependen dan variabel independen. Penelitian yang mengkaji tentang jumlah anak ideal yang masih belum banyak dilakukan baik dari peneliti Indonesia maupun luar negeri. Meskipun beberapa penelitian mengenai jumlah anak ideal yang telah dilakukan, tetapi definisi yang digunakan adalah keinginan seseorang untuk memiliki jumlah anak. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan analisis lanjut dari data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 pada data bagian Wanita Usia Subur (WUS). Rencana analisis akan dilakukan pada bulan April sampai Mei Tahun 2020. Lokasi penelitian yang diambil adalah Provinsi Sumatera Utara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa raw data yang bersumber dari kuesioner individu untuk WUS (Wanita Usia Subur). Sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia 15-49 tahun dan remaja wanita. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 2.459 orang. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yaitu, satu set data perseorangan wanita usia subur (WUS) usia 15-49 tahun. Sampel dalam penelitian ini wanita usia subur (WUS) sebanyak 2459 wanita usia subur (WUS) di Provinsi Sumatera Utara.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah daftar pertanyaan atau kuesioner WUS untuk mengumpulkan informasi dari wanita usia 15-49 tahun. Dari daftar pertanyaan tersebut, dipilih variabel-variabel yang dibutuhkan, untuk kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah kita selesai melakukan menejemen data langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data mentah (raw data) yang sudah kita kumpulkan atau dapatkan baik dari penelitian primer maupun sekunder tidak akan ada artinya jika tidak dianalisis. Analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan analisis data yang akhirnya menjadikan data tersebut memiliki arti atau makna yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau kebijakan. Pada penelitian ini digunakan data sekunder yaitu data SDKI 2017 menggunakan rancangan sampel kompleks yaitu pengambilan sampel bertingkat dengan menggunakan dua atau lebih metode sampling sehingga proses analisis harus memperhitungkan pembobotan (weighted). Cara pembobotan yang dilakukan yaitu Women's individual sample weight (6 desimal) di dalam hal ini raw data SDKI pada V 005 dibagi dengan 1.000.000 (karena bobot sampel menggunakan 6 desimal). Selain itu, juga perlu memperhitungkan sampling unit (Primary Sampling Unit/PSU) dan strata. Penggunaan data sekunder SDKI 2017 dilakukan guna mengetahui determinan kejadian putus pakai KB pada Wanita Usia Subur (WUS) kawin di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data skunder SDKI 2017 yang menggunakan kuesioner berstruktur ditanyakan kepada WUS. Analisis data dilakukan menggunakan *uji chisquare* untuk melihat karakteristik, sosio demografi dengan jumlah anak ideal.

3. Hasil

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh jumlah anak ideal laki-laki, jumlah anak ideal perempuan terhadap jumlah anak ideal.

Tabel 1. Distribusi Tabulasi Silang Sosiodemografi dengan Jumlah Anak Ideal

Variabel	Jumlah Anak Ideal				Jumlah	P
	Tidak Ingin Anak	**Anak 1-2 Orang**	**Anak ≥ 3 Orang**	**Tidak Ingin Menjawab**		
Perkotaan	5	697	599	73	1374	<0,001
Pedesaan	11	409	600	65	1085	
Jumlah	**16**	**1106**	**1199**	**138**	**2459**	
Pendidikan	**Tidak Ingin Anak**	**Anak 1-2 Orang**	**Anak ≥ 3 Orang**	**Tidak Ingin Menjawab**	**Jumlah**	
Tidak Tamat SD	4	3	45	14	56	<0,001
SD	6	127	243	43	419	
SMP	5	769	688	71	1533	
SMA	1	207	223	10	441	
Jumlah	**16**	**1106**	**1199**	**138**	**2459**	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 1374 responden yang berada di perkotaan ternyata terdapat 697 orang yang tinggal di perkotaan memiliki jumlah anak ideal 1-2 orang dan 599 orang memiliki jumlah anak ideal ≥ 3 Orang. Dar responden yang tinggal di pedesaan sebanyak 1085 responden yang berada di pedesaan ternyata terdapat 409 orang yang tinggal di pedesaaan memiliki jumlah anak ideal 1-2 orang dan 600 orang memiliki jumlah anak ideal ≥ 3 Orang. Hasil analisis menggunakan uji chisquare memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan jumlah anak ideal (nilai $p<0{,}001$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 1533 responden, ternyata sebanyak 769 responden menyatakan ingin memiliki anak 1-2 responden dan responden yang menyatakan ingin memiliki anak sebanyak ≥ 3 orang anak sebanyak 699 responden. Mayoritas responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 419 responden, ternyata sebanyak 127 responden menyatakan ingin memiliki jumlah anak 1-2 orang dan responden yang menyatakan ingin memiliki jumlah anak ideal sebanyak ≥ 3 orang anak yaitu 243 responden. Hasil analisis menggunakan uji chisquare memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak ideal (nilai $p<0{,}001$).

Tabel 2. Distribusi Tabulasi Silang Akses Media dengan Jumlah Anak Ideal

Akses Mendengar Radio	Jumlah Anak Ideal				Jumlah	P
	Tidak Ingin Anak	Anak 1-2 Orang	Anak ≥ 3 Orang	Tidak Ingin Menjawab		
Tidak Pernah Dengar	13	615	719	85	1432	0,023
Kurang Satu Kali dalam Seminggu	0	283	301	36	620	
Satu Kali dalam Seminggu	3	208	179	17	407	
Jumlah	**16**	**1106**	**1199**	**138**	**2459**	
Akses Penggunaan Internet	**Tidak Ingin Anak**	**Anak 1-2 Orang**	**Anak ≥ 3 Orang**	**Tidak Ingin Menjawab**	**Tidak Ingin Anak**	
Tidak Pernah	13	469	671	96	1249	<0,001
Ya, 12 Bulan yang Lalu	3	615	513	41	1172	
Ya, Sebelum 12 Bulan	0	22	14	1	37	
Ya, Hampir Setiap Hari	0	0	1	0	1	
Jumlah	**16**	**1106**	**1199**	**138**	**2459**	
Kunjungan Petugas Lapangan KB	**Tidak Ingin Anak**	**Anak 1-2 Orang**	**Anak ≥ 3 Orang**	**Tidak Ingin Menjawab**	**Tidak Ingin Anak**	
Tidak	16	1056	1140	135	2347	0,376
Ya	0	0	59	3	112	
Jumlah	**16**	**1056**	**1199**	**138**	**2459**	

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah dengar radio sebanyak 1432 responden dengan memiliki jumlah anak ideal sebanyak ≥ 3 orang anak yaitu 719 responden dan jumlah anak ideal sebanyak 1-2 orang sebanyak 615 responden. Responden yang menyatakan mendengar radio satu kali dalam seminggu sebanyak 407 responden dengan kategori jumlah anak ideal 1-2 orang sebanyak 208 responden dan jumlah anak ideal sebanyak ≥ 3 orang anak sebanyak 179 responden. Hasil analisis menggunakan uji chisquare memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dengar radio dengan jumlah anak ideal (nilai p<0,023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah menggunakan internet sebanyak 1249 responden dengan memiliki jumlah anak ideal sebanyak ≥ 3 orang anak yaitu 719 responden dan jumlah anak ideal sebanyak 1-2 orang

Muhammad Ancha Sitorus dkk / Scientific Periodical of Public Health and Coastal2(2),2020 , halaman 87-98

sebanyak 615 responden. Responden yang menyatakan menggunakan internet satu kali dalam seminggu sebanyak 407 responden dengan kategori jumlah anak ideal 1-2 orang sebanyak 208 responden dan jumlah anak ideal sebanyak ≥ 3 orang anak sebanyak 179 responden. Hasil analisis menggunakan uji chisquare memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara menggunakan internet dengan jumlah anak ideal (nilai p<0,023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mendapatkan kunjungan petugas lapangan KB sebanyak 2347 responden,ternyata yang memiliki jumlah anak ideal 1-2 orang sebanyak 1056 responden dan responden yang menyatakan memiliki jumlah anak ideal ≥ 3 orang anak sebanyak 1140 responden. Tidak ada hubungan antara kunjungan petugas lapangan KB (p=0,376) dengan jumlah anak ideal wanita usia subur.

4. Pembahasan

Jumlah anak yang diinginkan adalah banyaknya anak yang diinginkan dalam suatu keluarga dalam masa perkawinan. Setiap penduduk memiliki nilai budaya yang berbeda-beda, khususnya nilai budaya yang berkaitan dengan kehadiran sejumlah anak dari ikatan perkawinannya. Perbedaan keinginan memiliki sejumlah anak dari hasil ikatan tali perkawinan tersebut merupakan latar belakang setiap penduduk yang perlu diketahui guna menetapkan dan mempertimbangkan suatu prioritas dalam merencanakan jumlah anak yang diinginkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 1374 responden yang berada di perkotaan ternyata terdapat 697 orang yang tinggal di perkotaan memiliki jumlah anak ideal 1-2 orang dan 599 orang memiliki jumlah anak ideal ≥ 3 Orang. Dar responden yang tinggal di pedesaan sebanyak 1085 responden yang berada di pedesaan ternyata terdapat 409 orang yang tinggal di pedesaaan memiliki jumlah anak ideal 1-2 orang dan 600 orang memiliki jumlah anak ideal ≥ 3 Orang. Hasil analisis menggunakan uji chisquare memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan jumlah anak ideal (nilai p<0,001).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 1533 responden, ternyata sebanyak 769 responden menyatakan ingin memiliki anak 1-2 responden dan responden yang menyatakan ingin memiliki anak sebanyak ≥ 3 orang anak sebanyak 699 responden. Mayoritas responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 419 responden, ternyata sebanyak 127 responden

menyatakan ingin memiliki jumlah anak 1-2 orang dan responden yang menyatakan ingin memiliki jumlah anak ideal sebanyak ≥ 3 orang anak yaitu 243 responden. Hasil analisis menggunakan uji chisquare memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan jumlah anak ideal (nilai p<0,001).

Banyak pasangan yang menginginkan hamil lagi dengan harapan mendapatkanjenis kelamin anak yang belum ada pada pasangan tersebut. Keinginan itu tentu saja tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial budaya masyarakat yang masih menempatkan anak laki laki atau anak wanita yang lebih istimewa, yang antara lain tampak pada hukum ada dibeberapa daerah dalam hal warisan yang hanya diberikan kepada anak prianya atau anak wanitanya. Keinginan dalam memiliki sejumlah anak pada PUS nelayan adalah hasrat dalam diri PUS untuk memiliki sejumlah anak dengan tidak memandang jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Kehadiran anak dalam keluarga sangatlah didambakan, karena anak adalah harapan keluarga. Anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Anak sangat didambakan baik dalam kelurga orang Desa maupun orang kota. Jumlah anak yang dimiliki PUS adalah banyaknya jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh wanita PUS dari hasil perkawinan yang sah. Jumlah anak yang dimiliki setiap keluarga atau PUS berbedabeda jumlahnya dan jumlah yang dimiliki PUS dapat kita golongkan menjadi 2, yaitu keluarga kecil dan keluarga besar.
Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Anak sebagai tanda ikatan keberhasilan perkawinan, anak sering dijadikan pertimbangan oleh pasangan suami istri untuk membatalkan keinginan bercerai, kepada anak nilai-nilai dalam keluarga dapat disosialisasikan dan harta kekayaaan keluarga diwariskan.

Banyaknya jumlah anak biasanya dilandasi oleh masih kuatnya ikatan sosial budaya terkait dengan nilai anak bagi keluarga yang kini masih menjadi pedoman dan tradisi kehidupannya. Seperti masih adanya pandangan anak sebagai karunia Tuhan yang tidak bisa ditolak, jaminan hari tua, ikatan perkawinan, anak sebagai pelanjut keturunan, penerus sejarah keluarga, pewaris nama, kepuasan batin, anak sebagai tanda keberhasilan perkawinan, yang semua ini merupakan warisan nilai-nilai.

Keluarga yang belum mendapatkan anak dengan jenis kelamin yang sesuai dengan yang diinginkan maka besar keluarga ideal menurut persepsi keluarga belum tercapai. Bertambahnya jumlah anggota keluarga sebanyak dua orang maka akan meningkatkan jumlah anak yang diinginkan sebanyak satu anak. Salah satu alasan terbanyak keluarga

responden menginginkan jumlah anak yang lebih banyak dari kondisi sekarang adalah menginginkan anak yang berjenis kelamin berbeda.

Hasil penelitian Alayubi (2018) memperlihatkan bahwa nilai anak terhadap anak laki-laki dan anak perempuan berdampak terhadap jumlah anak pada PUS . Semakin banyak anggota keluarga (besar keluarga) berpengaruh terhadap jumlah anak ideal sebuah keluarga.

Banyak pasangan yang menginginkan hamil lagi dengan harapan mendapatkanjenis kelamin anak yang belum ada pada pasangan tersebut. Keinginan itu tentu saja tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial budaya masyarakat yangmasih menempatkan anak pris atau anak wanita yang lebih istimewa, yang antara laintampak pada hukum ada dibeberapa daerah dalam hal warisan yang hanya diberikan kepada anak prianya atau anak wanitanya.

Akses Media terhadap Jumlah Anak Ideal

Akses media massa merupakan komunikasi satu arah. Model komunikasi satu arah kurang efektif karena bersifat instruktif, hanya berjalan satu arah dan disampaikan secara singkat (Khairunnisa, 2015). Media massa hanya sebagai media yang menginformasikan dan membuat orang sadar akan keberadaan KB. Untuk sampai kepada tindakan tetap diperlukan orang-orang yang secara personal mampu mempersuasi sasarannya (Sidabutar, 2019) . Penyuluhan yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka sangat diperlukan dalam memengaruhi masyarakat karena terjalin komunikasi dua arah (Ashar, 2020). Jadi, sesering apapun wanita mengakses media massa tentang informasi KB tidak berpengaruh terhadap penundaan kelahiran anak pertama karena belum diimbangi dengan kegiatan-kegiatan penyuluhan yang menerangkan langsung tentang informasi KB. Hal ini yang menyebabkan akses media massa terhadap informasi KB tidak signifikan dalam memengaruhi penundaan kelahiran anak pertama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah dengar radio sebanyak 1432 responden dengan memiliki jumlah anak ideal sebanyak ≥ 3 orang anak yaitu 719 responden dan jumlah anak ideal sebanyak 1-2 orang sebanyak 615 responden. Responden yang menyatakan mendengar radio satu kali dalam seminggu sebanyak 407 responden dengan kategori jumlah anak ideal 1-2 orang sebanyak 208 responden dan jumlah anak ideal sebanyak ≥ 3 orang anak sebanyak 179 responden. Hasil analisis menggunakan uji chisquare memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dengar radio dengan jumlah anak ideal (nilai $p<0,023$).

Muhammad Ancha Sitorus dkk / Scientific Periodical of Public Health and Coastal2(2),2020 , halaman 87-98

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah menggunakan internet sebanyak 1249 responden dengan memiliki jumlah anak ideal sebanyak ≥ 3 orang anak yaitu 719 responden dan jumlah anak ideal sebanyak 1-2 orang sebanyak 615 responden. Responden yang menyatakan menggunakan internet satu kali dalam seminggu sebanyak 407 responden dengan kategori jumlah anak ideal 1-2 orang sebanyak 208 responden dan jumlah anak ideal sebanyak ≥ 3 orang anak sebanyak 179 responden. Hasil analisis menggunakan uji chisquare memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara menggunakan internet dengan jumlah anak ideal (nilai p<0,023).

Hasil penelitian Pratama (2017) dan Afritayeni (2018) menunjukkan bahwa semakin sering remaja mendapatkan paparan media akan berdampak terhadap pengetahuan seseorang. Hasil penelitian Umaroh (2015) menunjukkan bahwa faktor teman yang mempengaruhi perilaku seseorang . Hasil penelitian Sidabutar (2019) dan Buaton (2019) menunjukkan bahwa tingkat keterpaparan informasi KRR memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan KRR remaja di Provinsi Sumatera Utara termasuk tentang kehamilan dan jumlah anak. Hasil analisis menggunakan uji chisquare memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dengar radio (nilai p<0,023) dan penggunan internet (nilai p<0,023) dengan jumlah anak ideal. Hasil penelitian Fella (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap KB pada PUS akseptor berkaitan dengan jumlah anak ideal.

5. Kesimpulan dan Saran

Secara sosiodemografi, WUS yang tinggal di daerah perkotaan memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi cenderung memiliki jumlah anak ideal 1-2 orang. WUS yang memiliki akses terhadap media komunikasi diantaranya membaca koran, mendengar radio, menggunakan internet cenderung memiiki jumlah anak ideal 1-2 orang, namun akses berupa kunjungan PLKB tidak berpengaruh terhadap preferensi jumlah anak ideal.

Diharapkan BKKBN Provinsi Sumatera Utara melakukan pendekatan atau sosialisasi tentang jumlah anak ideal dan keluarga berencana lebih digencarkan melalui pemberian akses informasi kepada masyarakat di daerah perdesaan. Sedangkan untuk daerah perkotaan lebih difokuskan kepada pemanfaatan media komunikasi seperti koran, radio dan internet.

Daftar Pustaka

Afritayeni. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV DAN AIDS. *Jurnal Endurance*, *3*(1), 69–81.

Alayubi, M. S. (2018). *Faktor Penyebab Banyaknya Jumlah Anak pada PUS Keluarga Nelayan di Desa Subang Jaya Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016*. Universitas Lampung.

Arsyad. (2016). Determinan Fertilitas di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *11*(1), 1–10.

Ashar, Y. K. (2020). Level Of Knowledge And Attitude Of Waste Management In Faculty Of Public Health Students Uin Sumatera Utara Medan. *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *2*(1), 28–38.

BKKBN. (2015). *Rencana Strategis Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019*. Jakarta.

BKKBN. (2017). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017*. Jakarta.

BPS Sumatera Utara. (2019). *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2019*. Provinsi Sumatera Utara.

Buaton, A. (2019). Pengetahuan Remaja dan Keterpaparan Informasi Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Contagion :Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *2*(1), 97–107.

Cenia, A. V. (2017). *Persepsi Usia Menikah Ideal dengan Jumlah Anak yang Diinginkan Pada Remaja Kelas XI di SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah.

Fella, N. (2016). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap KB dengan Jumlah Anak Terakhir pada PUS Akseptor di Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2015*. Universitas Negeri Semarang.

Harefa. (2014). *Faktor-Faktor yang memengaruhi kecenderungan penundaan kehamilan anak pertama pada wanita yang menikah dini di Pulau Jawa tahun 2012*. Sekolah Tinggi Ilmu Statistik.

Indraswari. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penundaan Kelahiran Anak Pertama di Wilayah Perdesaan Indonesia: Analisis Data SDKI 2012. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *1*(1), 1–12.

Khairunnisa, M. (2015). Hubungan Antara Sebaran Informasi Kampanye dengan Tingkat Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Program Pengendalian Kelahiran Anak (KB) Di Kelurahan Ujana, Kota Palu. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, *4*(4), 468–481.

Oktavia, N. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Kawin Pertama, dan Jenis Alat Kontrasepsi terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup Wanita Pasangan Usia Subur di Desa Bumi Sari. *Jurnal Penelitian Geografi*, *2*(8), 1–8.

Pratama, A. C. (2017). Analisis Hubungan Pergaulan dengan Teman dan Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, *6*(1), 1–8.

Sidabutar, W. H. (2019). Analisis Hubungan Antara Tingkat Keterpaparan Media Dengan Tingkat Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Inovasi*, *16*(2), 115–127.

Sinaga, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas Di Perdesaan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, *12*(1), 1–10.

Syakur, R. M. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Fertilitas di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang*. Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar.

Umaroh, A. K. (2015). Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *10*(2), 65–75.

Weni, L. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB Aktif di Puskesmas Pedamaran. *Contagion : Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *1*(1), 9–16.

Zulkifli. (2020). Analisis Fertilitas Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, *6*(1), 54–71.